

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas mulai hidung sampai alveoli termasuk adneksanya (sinus, rongga telinga tengah, pleura) (Maharani & Widianti, 2020). Sampai saat ini ISPA masih merupakan salah satu penyebab angka kesakitan dan kematian tertinggi pada balita di dunia maupun di Indonesia. Menurut *Survei Sample Registration System* Balitbangkes (SSRS), ISPA khususnya pneumonia menempati urutan ke 3 sebagai penyebab kematian pada anak (9,4%) (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan bahwa sebesar 2,5 juta kematian pada tahun 2019 terdapat 26,88% disebabkan oleh pneumonia baik pada anak-anak maupun dewasa (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), Infeksi saluran pernapasan akut adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular di dunia. ISPA menjadi penyebab 20% kematian pada anak dalam 5 tahun terakhir (*World Health Organization*, 2020). Angka kejadian paling banyak terdapat di daerah di Asia Selatan dengan jumlah penderita sebanyak 2.500 penderita dari jumlah anak sebanyak 100.000 (Arianti *et al*, 2022). Data Kementerian kesehatan Indonesia tahun 2021 penyakit ISPA di Indonesia berjumlah 4.376.426 jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Data dari Laporan Kinerja Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, ISPA adalah penyebab kedua terbesar kematian pada anak (39%) setelah diare (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2021). Berdasarkan Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara Tahun 2018 penderita ISPA di Sulawesi Tenggara sebesar 1.049.824 orang. Kasus ISPA pada anak di wilayah Kota Kendari berjumlah 3.933 penderita pada tahun 2018 (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2019).

Berdasarkan pengambilan data awal yang dilakukan di Rumah Sakit Aliyah II Kota Kendari, data pasien anak usia pra sekolah yang menderita ISPA terdapat 21 anak pada tahun 2021. Kemudian meningkat pada tahun 2022 sebanyak 82 pasien anak, dan terjadi penurunan sebanyak 28 anak pada tahun 2023 (RSU Aliyah II Kota Kendari, 2024).

ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada anak akan memburuk jika tidak dilakukan perawatan (Sari & Batubara, 2017). ISPA merupakan penyebab utama konsultasi atau rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak (Maharani dalam Widianti, 2020). Dalam kehidupan sehari-hari, kecemasan adalah reaksi terhadap keadaan yang tidak menyenangkan yang dapat dialami semua makhluk hidup (Nuliana, 2022). Kecemasan dapat diakibatkan karena harus meninggalkan tempat-tempat seperti rumah, teman bermain, dan kegiatan di mana mereka merasa aman, nyaman, dan menyenangkan, anak-anak usia prasekolah sering menderita kecemasan perpisahan. Selain itu, anak-anak yang dirawat di rumah sakit sering mengalami kecemasan sebagai akibat dari tekanan yang ada di rumah sakit (Alini, 2017).

Penelitian terapi bermain puzzle yang dilakukan pada anak ansietas dengan ISPA ini pada saat anak sedang melakukan terapi inhalasi. Tujuan dari terapi inhalasi untuk memberikan efek kenyamanan pada anak. Intervensi yang bisa dilakukan untuk memenuhi rasa aman dan nyaman anak yang menjalani terapi nebulasi salah satunya dengan terapi bermain. Dengan permainan anak akan terlepas dari ketegangan dan stres yang dialaminya, karena dengan melakukan permainan (distraksi) dan relaksasi melalui kesenangannya melakukan permainan. Terapi bermain merupakan suatu aktivitas bermain yang dijadikan sarana untuk mendukung proses penyembuhan dan membantu anak lebih kooperatif dalam program pengobatan serta perawatan. Bermain dapat dilakukan oleh anak sehat maupun anak sakit walaupun anak sedang dalam keadaan sakit tetapi kebutuhan akan bermain tetap ada. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengalihkan rasa sakitnya pada permainan dan relaksasi melalui kesenangannya melakukan permainan. Cara yang digunakan adalah dengan mengalihkan perhatian anak pada hal-hal yang disukai seperti bermain puzzle (Sistra *et al*, 2024).

Menurut Supartini (dalam Alini, 2017) reaksi cemas pada anak prasekolah antara lain menolak makan, menangis, sering bertanya tentang kondisinya, sulit tidur, dan tidak bekerjasama dengan petugas medis selama prosedur perawatan. Semakin muda anak, semakin tinggi tingkat kecemasannya terhadap rawat inap (Mulyanti *et al*, 2022). Dampak kecemasan pada anak yang menjalani pengobatan apabila tidak segera ditangani dapat mengakibatkan anak menolak perawatan dan pengobatan

yang diberikan, sehingga berdampak pada lamanya hari perawatan anak dan berpotensi memperburuk kondisi anak. Untuk mengurangi dampak anak dirawat di rumah sakit saat menjalani pengobatan, diperlukan suatu media untuk mengungkapkan kegelisahannya, salah satunya adalah dengan menggunakan teknik distraksi (Putri *et al*, 2020).

Salah satu perawatan untuk pasien anak yang mengalami ansietas atau kecemasan dengan ISPA adalah terapi bermain puzzle. Terapi bermain sangat direkomendasikan karena dijadikan sebagai salah satu intervensi keperawatan yang digunakan pada anak-anak yang dirawat di rumah sakit untuk mendukung mereka selama perawatan, khususnya pada anak yang mengalami kecemasan. Terapi bermain dengan menggunakan berbagai jenis permainan dapat membantu mengurangi ketegangan yang dialami anak. Bermain puzzle merupakan permainan merangkai potongan-potongan gambar yang berantakan menjadi suatu gambar yang utuh (Yusnita *et al*, 2020). Manfaat terapi bermain puzzle termasuk menurunkan tingkat kecemasan dan menumbuhkan kreativitas anak, perkembangan otak, dan pertumbuhan psikososial (Nur *et al*, 2022). Anak-anak dapat mengembangkan bakat dan minat khusus mereka, membantu mereka dalam keadaan atau tempat yang penuh tekanan, meningkatkan keterampilan motorik kasar dan halus mereka, dan meningkatkan kemampuan koping dan kognitif mereka melalui terapi bermain (Nuliana, 2022).

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Wahyu Hartini dan Imas Ahnindah (2023), mengatakan bahwa terapi bermain puzzle dapat menurunkan kecemasan anak usia prasekolah setelah dilakukan implementasi

selama tiga hari dengan penurunan skala kecemasan *Faces Image Scale* dari skala 3 (tingkat kecemasan sedang) menjadi skala 0 (Hartini & Ahnindah, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Yusnita, dkk (2020) menunjukkan bahwa terapi bermain puzzle dapat menurunkan skala ansietas pada anak usia pra sekolah. Selain itu, terapi puzzle berdampak pada kecemasan anak-anak karena anak-anak yang melakukan terapi bermain puzzle mengatakan merasa lebih baik, tidak merasa khawatir atau takut, tidak takut pada perawat, dapat ditinggal sendirian, dan tidak mudah menangis (Yusnita *et al*, 2020).

Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran penerapan terapi bermain puzzle terhadap tingkat ansietas pada anak usia pra sekolah dengan ISPA di RSUD Aliyah II Kota Kendari.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran penerapan terapi bermain puzzle terhadap tingkat ansietas pada anak usia pra sekolah dengan ISPA di RSUD Aliyah II Kota Kendari?

C. Tujuan Studi Kasus

Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mengetahui penerapan terapi bermain puzzle terhadap tingkat ansietas pada anak usia pra sekolah dengan ISPA di RSUD Aliyah II Kota Kendari.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Rumah Sakit dan Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan tenaga medis dan masyarakat dalam penurunan tingkat ansietas pada anak pra sekolah dengan ISPA melalui terapi bermain puzzle.

2. Bagi Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Dapat dimanfaatkan untuk memajukan pengetahuan dan menjadi panduan bagi calon mahasiswa mengenai penerapan terapi bermain puzzle pada anak usia pra sekolah dengan ISPA untuk menurunkan tingkat ansietas.

3. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambah pemahaman dan keahlian mengenai terapi bermain puzzle sebagai upaya menurunkan tingkat ansietas pada anak usia pra sekolah dengan ISPA.